

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter pada anak usia SD merupakan hal yang krusial dalam membentuk dasar kepribadian dan moralitas yang akan membimbing mereka sepanjang kehidupan. Pendidikan karakter sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, sehingga anak dapat tumbuh dengan memahami nilai dan norma tersebut. Penanaman nilai karakter ini sebaiknya dilakukan sedini mungkin, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Dalam dunia pendidikan Indonesia sendiri, pendidikan karakter menjadi salah satu perhatian guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, mulai tahun 2011 seluruh pendidikan di Indonesia harus menyisipkan nilai-nilai pendidikan berkarakter kepada para siswa dalam proses pendidikannya (Noormawanti, 2017). Lahirnya Perpres No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga menjadi salah satu tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa di sekolah.

Karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kualitas seseorang untuk menjadi pribadi yang mulia. Karakter terdiri dari sifat baik dan juga merupakan bentuk dari perilaku yang sesuai moral. Sehingga karakter merupakan bentuk perilaku konkrit atau juga penerapan dari moral. Sifat baik yang mendasari moral disebut sebagai karakter saat diwujudkan dalam bentuk perilaku yang terlihat (Sobri, 2010). Idealnya, setiap orang memunculkan karakter baik yang dalam dirinya. Mengutip pendapat Aristoteles dalam bukunya Thomas Lickona, ia berpendapat bahwa karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan- tindakan yang dianggap benar sehubungan dengan diri sendiri dan orang lain (Jannah Roichatul, 2018). Karakter ini bagian dari kehidupan dan hal tersebut dapat dikontrol sehingga sebagai manusia, kita bisa mengendalikan diri terhadap keinginan diri sendiri dan hasrat untuk melakukan kebaikan bagi orang lain. Dan karakter yang baik ini, tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran akademis, tetapi juga melalui pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Pengembangan nilai moral

di sekolah bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial sehingga mampu menempatkan dirinya dalam masyarakat dengan menjalankan nilai-nilai dan norma terutama di era modernisasi seperti saat ini (Mutaqin Saufi et al., 2022). Berperilaku sesuai nilai-nilai dan norma yang ada, menjadikan karakter yang muncul dari diri seseorang itu tidak lepas dari karakter yang baik seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, sopan santun, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Sayangnya, fenomena yang terjadi dewasa ini menunjukkan adanya kemerosotan nilai moral dan karakter di kalangan pelajar. Hal ini seringkali menjadi sorotan masyarakat, terlebih bagi para pemerhati pendidikan. Degradasi moral dan karakter yang terjadi tidak hanya di kalangan anak remaja, tetapi juga sudah menyentuh kalangan anak usia SD. Perilaku tidak jujur seperti menyontek, berbicara bohong, mencuri, tidak jarang ditemukan di lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamidayanti & Hidayat (2020), diungkapkan fenomena siswa yang masih sering melakukan tindakan keliru di lingkungan sekolah yaitu menyontek. Selain itu, rendahnya motivasi belajar siswa yang sering ditemukan di lapangan juga menunjukkan lemahnya karakter siswa. Motivasi belajar yang rendah ini dikarenakan rendahnya kedisiplinan belajar, tidak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, kurangnya perhatian terhadap tugas individu dan kelompok, rasa ingin tahu yang rendah, serta tidak memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab (Edu et al., 2021). Adapun perilaku tidak baik yang menunjukkan kemerosotan karakter siswa seperti berbicara kotor dan kasar, tidak sopan, bahkan melawan terhadap yang lebih tua juga seringkali peneliti temukan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan et. al. (2019) yang memaparkan terkait degradasi sopan santun pada siswa SD, diketahui dengan adanya perilaku melenceng dari indikator sopan santun yaitu kurang menghormati orang tua, sering berkata kasar dan kotor, menyela pembicaraan orang lain di waktu yang tidak tepat, tidak meminta izin ketika memasuki ruangan atau menggunakan barang orang lain, dan juga bersifat egosentris dan tidak menghargai orang lain. Perilaku lainnya yang menggambarkan merosotnya karakter siswa juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et. al. (2020), dalam

Nazhifa Qalbi Zhafira, 2024

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BAKU (BAIK DAN KUAT) DI SD DAARUT TAUHIID
BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitiannya ia menemukan bahwa bentuk perilaku negatif yang dilakukan siswa yaitu mengganggu, merundung, memprovokasi, berkelahi, membolos, berbicara kotor dan juga tidak mematuhi aturan dan tata tertib yang ada. Perilaku siswa berdasarkan penelitian-penelitian tersebut juga beberapa kali peneliti temukan ketika melakukan kegiatan P3K (Program Penguatan Pendidikan Kependidikan) di salah satu SD di Kota Bandung. Perilaku-perilaku tersebut jika dibiarkan dapat berdampak serius terhadap karakter siswa di masa depan. Siswa yang terbiasa mengganggu, merundung, terkadang tidak menyadari bahwa dirinya menjadi pelaku kekerasan verbal ataupun non-verbal. Sebagaimana dalam suatu penelitian dikatakan bahwa perundungan verbal terjadi akibat keinginan yang muncul dari diri sendiri dan memilih untuk mengganggu temannya (Syahida & Christiana, 2020).

Berbagai fenomena yang disebutkan menunjukkan adanya kemerosotan moral dan karakter siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas Lickona bahwa indikator degradasi moral yang menjadi tanda kehancuran bangsa antara lain yaitu: 1) kekerasan terhadap remaja meningkat, 2) penggunaan kata-kata buruk atau yang tidak pantas, 3) pengaruh kekerasan rekan kelompok yang lebih kuat, 4) meningkatnya penggunaan alkohol, seks bebas, dan narkoba, 5) batasan moral antara baik dan buruk menjadi kabur, 6) rendahnya etos kerja, 7) rasa hormat kepada guru dan orang tua yang rendah, 8) lemahnya rasa tanggung jawab individu, 9) sikap tidak jujur yang sudah membudaya, dan 10) adanya rasa benci atau saling curiga satu sama lain (Revalina et al., 2023). Ditemukannya beberapa indikator tersebut pada berbagai kejadian di lapangan khususnya SD ini seharusnya menjadi sumber kekhawatiran bagi para pemangku tanggung jawab atas pendidikan karakter siswa, karena jika tidak diperhatikan akan berpotensi membawa pengaruh buruk yang lebih besar ke depannya.

Meski demikian, fenomena kemerosotan moral dan tidak terbentuknya karakter anak ini tidak luput dari berbagai faktor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Janah et. al. menyebutkan bahwa faktor degradasi moral terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, sedangkan faktor eksternal meliputi salah pergaulan dan pengaruh media sosial (Revalina et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Zahrah et. al. bahwasanya keluarga memiliki banyak pengaruh yang besar terhadap pembentukan etika dan moral siswa (Zahrah et al., 2023). Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Prihatmojo & Badawi diungkapkan bahwa faktor degradasi moral dari sudut kemajuan teknologi diantaranya yaitu: 1) *smartphone*; 2) internet; 3) media sosial; dan 4) *game online* (Prihatmojo & Badawi, 2020). Pengaruh masuknya teknologi tersebut menjadi suatu tantangan, karena derasnya informasi yang masuk akibat dari globalisasi ini tidak mengalami filtrasi. Semua kalangan bebas mengakses informasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa bahkan lansia. Akibat tidak adanya batasan dalam mengonsumsi apa-apa yang terdapat di internet tersebut, anak berpotensi menjadi bebas dalam menafsirkan mana yang baik dan mana yang buruk. Hal ini berarti pemahaman anak terkait nilai moral masih rendah, sehingga kemudian karakter pada diri anak menjadi lemah.

Maka dari itu, perlu adanya upaya lebih untuk menguatkan karakter pada diri anak, dalam hal ini berarti siswa SD dengan rentang usia 7-12 tahun. Upaya penguatan karakter ini salah satunya dengan melibatkan dunia satuan pendidikan. Karena, lingkungan satuan pendidikan atau sekolah menjadi tempat kedua setelah lingkungan keluarga untuk membantu proses perkembangan anak. Hal ini didukung oleh pemerintah. Dengan dikeluarkannya peraturan terkait Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perpres No.87 tahun 2017, menjadikan setiap satuan pendidikan di Indonesia wajib melaksanakan pendidikan karakter untuk siswa, baik itu dalam bentuk terpisah maupun terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Karena, tujuan dari pendidikan nasional bukan hanya untuk mengembangkan potensi siswa secara kognitif dan psikomotor, namun juga menyangkut ranah afektif sehingga seorang siswa harus memiliki karakter yang baik. Dalam penguatan karakter siswa, setiap instansi tentu memiliki metode yang berbeda. Upaya penguatan karakter ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan menerapkan kurikulum khusus untuk pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti, terdapat satuan pendidikan SD yang menerapkan kurikulum khusus untuk menguatkan karakter siswa, yaitu melalui penerapan pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) yang terdapat di SD Daarut Tauhiid Bandung. Dilansir dari daaruttauhid.org, karakter BAKU memiliki

kepanjangan karakter Baik dan Kuat. Karakter baik terdiri dari ikhlas, jujur, tawadhu. Sementara karakter kuat meliputi berani, disiplin, dan tangguh. Karakter BAKU ini merupakan salah satu tata nilai yayasan Daarut Tauhiid, yaitu yayasan yang berada di bawah pimpinan K.H. Abdullah Gymnastiar atau yang biasa dikenal dengan Aa Gym. Setiap kegiatan di Daarut Tauhiid ini wajib menyertakan karakter BAKU, mulai dari kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekonomi serta kegiatan kepesantrenan. Karakter BAKU menjadi *output* dan karakter dasar bagi setiap individu yang berada di bawah yayasan Daarut Tauhiid, termasuk SD Daarut Tauhiid Bandung.

Atas dasar pemaparan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter BAKU (Baik dan Kuat) di SD Daarut Tauhiid Bandung” sebagai bentuk upaya mencari gambaran bagaimana baiknya menanamkan karakter siswa di sekolah melalui kurikulum pendidikan karakter yang terstruktur. Dengan meneliti bagaimana perencanaan, proses penerapan, dan juga hasilnya terhadap perkembangan karakter siswa, diharapkan dapat menjadi gambaran metode penanaman karakter yang dapat diterapkan di jenjang pendidikan dasar. SD Daarut Tauhiid Bandung sebagai yayasan pendidikan yang memiliki visi mendidik generasi berakhlakul karimah, prestatif, kreatif, mandiri, berwawasan lingkungan yang berlandaskan tauhiid ini menjadi konteks penelitian yang menarik. Implementasi pendidikan karakter BAKU di SD Daarut Tauhiid Bandung diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam menguatkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai islami dan universal yang mana berkaitan dengan profil pelajar pancasila yang menjadi tuntutan kurikulum saat ini, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan lebih lanjut mengenai kurikulum pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) di SD Daarut Tauhiid Bandung?

2. Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) di SD Daarut Tauhiid Bandung?
3. Bagaimana hasil dari implementasi pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) di SD Daarut Tauhiid Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) di SD Daarut Tauhiid Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) di SD Daarut Tauhiid Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari implementasi pendidikan karakter BAKU (Baik dan Kuat) di SD Daarut Tauhiid Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian pasti mempunyai suatu manfaat atau kegunaan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan penguatan karakter siswa di SD. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian yang lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai upaya-upaya lainnya untuk menguatkan karakter siswa SD.

- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka terciptanya karakter yang kuat dari masing-masing pribadi.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan sebagai upaya untuk menguatkan karakter siswa di sekolah.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam rangka menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang penelitian. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penguatan karakter siswa di sekolah, sehingga siswa mempunyai karakter yang kuat.